



EDUKASI PENGKAJIAN RISIKO JATUH DAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK DALAM MENINGKATKAN KESELAMATAN PASIEN

Kharisma Naufala*, Indri Heri Susanti

Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa Jl. Raden Patah No.100, Kedunglongsir, Ledug, Kembaran, Banyumas,
Jawa Tengah 53182, Indonesia

*knaufala12@gmail.com

ABSTRAK

Keselamatan pasien merupakan prinsip fundamental dalam pelayanan kesehatan dan menjadi indikator penting mutu pelayanan rumah sakit. Insiden pasien jatuh masih menjadi salah satu masalah keselamatan pasien yang sering terjadi, sehingga memerlukan pengkajian risiko jatuh yang sistematis dan komunikasi terapeutik yang efektif oleh perawat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan perawat sebelum dan sesudah mengenai pengkajian risiko jatuh dan pelaksanaan komunikasi terapeutik sebagai upaya meningkatkan keselamatan pasien di Ruang Kresna Rumkit TK III 04.06.01 Wijayakusuma Purwokerto. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *pre-test* dan *post-test*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 dengan menggunakan teknik sampling *Random sampling* sebanyak 10 perawat. Intervensi berupa edukasi terstruktur menggunakan metode ceramah, diskusi, *roleplay*, dan media poster. Pengukuran dilakukan melalui kuesioner pengetahuan yang sudah dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai $> 0,60$ serta lembar observasi praktik perawat. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan perawat mengenai pengkajian risiko jatuh dari 50% kategori kurang menjadi 70% kategori baik setelah edukasi. Pengetahuan komunikasi terapeutik juga meningkat dari 60% kategori kurang menjadi 80% kategori baik. Hasil observasi menunjukkan 100% perawat telah menerapkan pengkajian risiko jatuh dan komunikasi terapeutik sesuai standar. Edukasi terstruktur berperan penting dalam memperkuat implementasi keselamatan pasien dan mendukung pencegahan kejadian jatuh di ruang rawat inap.

Kata Kunci: edukasi perawat; keselamatan pasien; komunikasi terapeutik; risiko jatuh

EDUCATION ON FALL RISK ASSESSMENT AND THERAPEUTIC COMMUNICATION IN IMPROVING PATIENT SAFETY

ABSTRACT

Patient safety is a fundamental principle in healthcare and is an important indicator of the quality of hospital services. The incidence of patient falls remains one of the most common patient safety issues, thus requiring systematic fall risk assessment and effective therapeutic communication by nurses. This study aims to improve nurses' knowledge before and after regarding fall risk assessment and implementation of therapeutic communication as an effort to improve patient safety in the Kresna Room, Rumkit TK III 04.06.01 Wijayakusuma Purwokerto. This study used an analytical observational design with a pre-test and post-test approach. The study was conducted in October 2025 using a random sampling technique of 10 nurses. The intervention was in the form of structured education using lecture, discussion, roleplay, and poster media methods. Measurements were carried out through a knowledge questionnaire that had been declared valid and reliable with a value of > 0.60 and nurse practice observation sheets. The results of the study showed an increase in nurses' knowledge regarding fall risk assessment from 50% in the poor category to 70% in the good category after education. Knowledge of therapeutic communication also increased from 60% in the poor category to 80% in the good category. Observations showed that 100% of nurses implemented fall risk assessment and therapeutic communication according to standards. Structured education plays a crucial role in strengthening patient safety implementation and supporting fall prevention in inpatient wards.

Keywords: fall risk assessment; nursing education; patient safety; therapeutic communication

PENDAHULUAN

Keselamatan atau *safety* merupakan bebas dari bahaya atau risiko. Keselamatan pasien atau *patient safety* merupakan disiplin perawatan kesehatan dengan kompleksitas yang berkembang dalam sistem pemberian pelayanan kesehatan. Menurut *World Health Organization (WHO)* “*safety is a fundamental principle of patient care and critical component of quality management*” *world health organization (WHO)* “*safety is a fundamental principle of patient care and critical component of quality management*” yang memiliki arti keselamatan merupakan prinsip dasar perawatan pasien dan komponen penting dari manajemen mutu sebuah pelayanan kesehatan. Dalam hal ini, keselamatan pasien yaitu suatu keadaan aman atau tidak adanya bahaya yang mengancam pasien selamat proses keperawatan (Nurhayati, 2022). Berdasarkan Permenkes RI Nomor 11 tahun 2017, keselamatan pasien ialah upaya melindungi pasien dari ketidakamanan proses perawatan melalui penilaian risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko, pelaporan dan analisis insiden akibat ketidakamanan pasien, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya, serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat suatu tindakan perawatan.

Jatuh pasien merupakan salah satu penyebab utama cedera rumah sakit yang dapat memperburuk kondisi mereka. Perawat memiliki peran dalam menilai risiko jatuh pada pasien, terutama dalam kondisi rentan seperti pasien lansia atau mereka yang baru menjalani prosedur medis (Kurniawati et al., 2025). Pencegahan pasien jatuh dilakukan dimulai dari assesmen awal saat pasien masuk untuk dirawat, dan assesmen lanjut apabila terdapat perubahan kondisi pada pasien dengan menggunakan *Morse Fall Scale* untuk pasien dewasa dan *Humpty Dumpty Scale* untuk pasien anak-anak. Pengkajian risiko jatuh merupakan tahapan awal dalam upaya menurunkan kejadian pasien jatuh. Proses ini adalah metode untuk menilai tingkat risiko seorang pasien mengalami jatuh, yang dilakukan oleh tenaga kesehatan terhadap seluruh pasien rawat inap. Tujuannya yaitu memberikan perhatian khusus kepada pasien yang memiliki risiko jatuh lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak berisiko, sehingga angka kejadian jatuh dan cedera dapat ditekan atau dicegah (Darmojo, 2004; Widjasena & Kurniawan, 2017). Penilaian risiko jatuh dilakukan sejak pasien pertama kali masuk ke rumah sakit serta diulang ketika terdapat perubahan kondisi klinis pasien (Boushon et al., 2008; Widjasena & Kurniawan, 2017).

Menurut *World Health Organization* (2021), terdapat sekitar 684.000 kasus jatuh setiap tahun yang berujung pada kematian, dan lebih dari 80% di antaranya terjadi di negara berpendapatan rendah hingga menengah. Di Indonesia, menurut Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (2020), tercatat 512 kasus jatuh sejak tahun 2009. Selain itu, persentase insiden pasien jatuh mencapai 5,15%, angka yang masih jauh dari standar *Joint Commission International (JCI)* yang menetapkan bahwa kejadian jatuh seharusnya tidak terjadi di rumah sakit (Syukria & Febriani, 2022; Satriawan et al, 2024). Kongres Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia (PERSI) tahun 2018 melaporkan bahwa 14% kejadian pasien jatuh di Indonesia terjadi pada periode Januari hingga September 2018. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kematian akibat pasien jatuh termasuk dalam lima besar insiden medis, bersama dengan berbagai bentuk kesalahan medis lainnya (PERSI, 2018; Sofawi et al, 2024). Tingginya angka insiden tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan jatuh pada pasien di rumah sakit sangatlah krusial. Jatuh umumnya terjadi ketika keseimbangan tubuh terganggu, sedangkan keseimbangan merupakan kemampuan seseorang dalam mempertahankan posisi tubuhnya (Ranti, 2021; Satriawan et al, 2024). Tingginya insiden jatuh pasien mengindikasikan bahwa pencegahan tidak cukup hanya melalui intervensi fisik (seperti pemasangan *bed rail* atau alat bantu). Perluasan fokus harus mencakup kemampuan perawat dalam memberikan edukasi yang efektif dan memastikan pemahaman pasien dan keluarga tentang risiko jatuh.

Komunikasi terapeutik merupakan elemen integral dari strategi keselamatan pasien di rumah sakit, khususnya dalam mencegah insiden jatuh (Sulistiorini, 2023). Komunikasi terapeutik adalah

metode komunikasi yang dirancang untuk mendukung dan membantu seseorang dalam mengungkapkan perasaan atau masalahnya dengan lebih efektif untuk membantu hubungan empatik yang mendukung. Ada beberapa tahap komunikasi terapeutik yaitu tahap prainteraksi, orientasi, kerja dan terminasi (Sulistiorini, 2023). Oleh karena itu, komunikasi terapeutik menjadi krusial. Melalui komunikasi yang baik, perawat dapat menjalin kepercayaan, memahami kebutuhan pasien, menjelaskan risiko, dan menumbuhkan motivasi serta kepatuhan pasien pada protokol keselamatan. Berbagai studi terbaru menggaris bawahi kontribusi signifikan komunikasi terapeutik terhadap keselamatan pasien, termasuk pencegahan jatuh, karena interaksi yang efektif dapat meredakan kecemasan dan mendorong pasien untuk berpartisipasi aktif dalam upaya pencegahan.

Ruang Kresna merupakan salah satu paviliun/unit rawat inap di Rumah Sakit Tk III 04.06.01 Wijayakusuma Purwokerto, yang melayani berbagai kelas (VIP, Kelas I, Kelas II, Kelas III) tergantung unit atau kamar di dalam paviliun tersebut. Kapasitas ruang Kresna terdiri dari 26 tempat tidur yang terdiri dari kelas VIP yaitu kamar 1-4, kelas I yaitu kamar 5-12, kelas II yaitu kamar 13-18 dan kelas III yaitu kamar 19. Untuk kelas II dan III terbagi 7 menjadi bed A dan bed B. Pada 3 bulan terakhir Juni-Agustus 2025 dengan total pasien 609 pasien di Ruang Kresna, pada bulan September 2025 terdapat kasus 2 pasien jatuh di kamar mandi dan hampir jatuh dari tempat tidur pasien. Hasil pengkajian dan observasi dari tanggal 29 September-11 Oktober 2025 dari total 26 kapasitas tempat tidur pasien ada sekitar 5 pasien dengan risiko jatuh. Kondisi ini memerlukan intervensi yang terencana, terutama dalam pencegahan pasien risiko jatuh. Hasil wawancara dan observasi dengan kepala ruang, wakil kepala ruang, dan perawat associate mengatakan bahwa sudah mengunci tempat tidur, untuk SOP pengkajian risiko jatuh sudah ada namun mereka hanya melakukan pengkajian sekali pada saat pasien di IGD dan tidak dikaji ulang, mereka juga mengakui pemasangan penanda segitiga risiko jatuh dipasang pada saat akreditasi saja, tidak ada media edukasi yang efektif seperti poster dan banner, dan sering lupa memasang *bed rail* pada pasien yang berprioritas risiko jatuh.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Gofur et al., 2025) yang menjelaskan bahwa meskipun sebagian besar perawat memiliki pengetahuan baik (80,2%) mengenai pencegahan risiko jatuh, tingkat kepatuhan terhadap SOP belum optimal, masih ditemukan kelalaian pada aspek identifikasi risiko, pelaksanaan pengkajian berkala, dan pemasangan penanda pada pasien. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan SOP saja tidak cukup kepatuhan perawat dalam mengimplementasikannya secara konsisten menjadi kunci utama dalam menurunkan insiden jatuh pasien, termasuk di Ruang Kresna. Dengan demikian, diperlukan intervensi edukasi yang terstruktur dan terfokus untuk memperkuat kompetensi perawat dalam menjalankan pengkajian risiko jatuh serta komunikasi terapeutik secara konsisten. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas keselamatan pasien dan menurunkan potensi kejadian jatuh di Ruang Kresna. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan perawat sebelum dan sesudah mengenai pengkajian risiko jatuh dan pelaksanaan komunikasi terapeutik sebagai upaya meningkatkan keselamatan pasien di Ruang Kresna.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *observasional analitik* dengan pendekatan *pre post test*, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan perawat mengenai pengkajian risiko jatuh dan komunikasi terapeutik. Penelitian dilaksanakan di Ruang Kresna Rumkit Tk III 04.06.01 Wijayakusuma Purwokerto pada bulan Oktober 2025. Teknik sampling yang digunakan adalah *Random Sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 perawat untuk diberikan edukasi dan diobservasi.

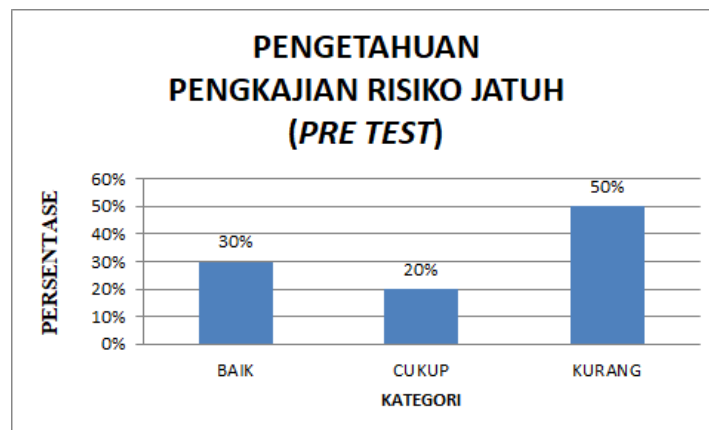
Prosedur penelitian diawali dengan penjelasan kepada responden mengenai tujuan dan proses penelitian. Setelah mendapat persetujuan, responden diminta mengisi *pretest* untuk mengetahui pengetahuan awal. Selanjutnya peneliti memberikan edukasi secara terstruktur menggunakan

metode ceramah, diskusi, *roleplay* dan media (poster). Setelah sesi edukasi selesai, responden diminta kembali mengisi *posttest* untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan.

Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan *pre-test* dan *post-test*, dan lembar observasi praktik perawat. Instrumen kuesioner *pre-test* dan *post-test* ini dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai $> 0,60$. Analisa data dilakukan menggunakan uji *paired t-test* untuk membandingkan nilai pengetahuan perawat sebelum dan sesudah edukasi. Data pengetahuan dikategorikan menjadi baik : $\geq 80\%$ cukup: 60–79% kurang: $\leq 59\%$, kemudian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk melihat perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

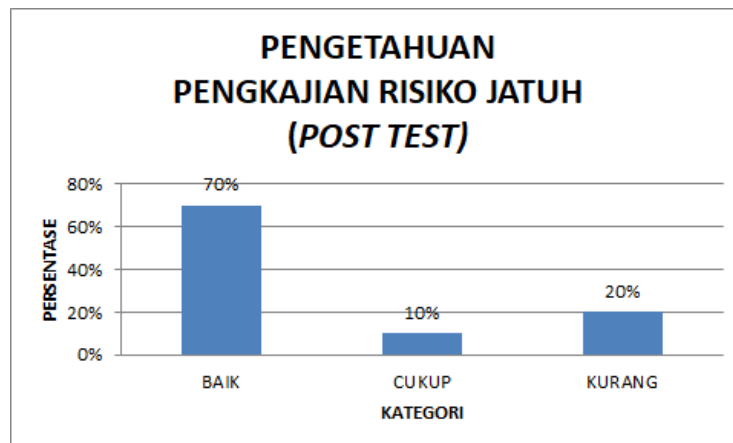
HASIL

Edukasi Pengkajian Risiko Jatuh



Gambar 1. Distribusi pengetahuan sebelum (*pre-test*) edukasi pengkajian risiko jatuh kepada 10 perawat

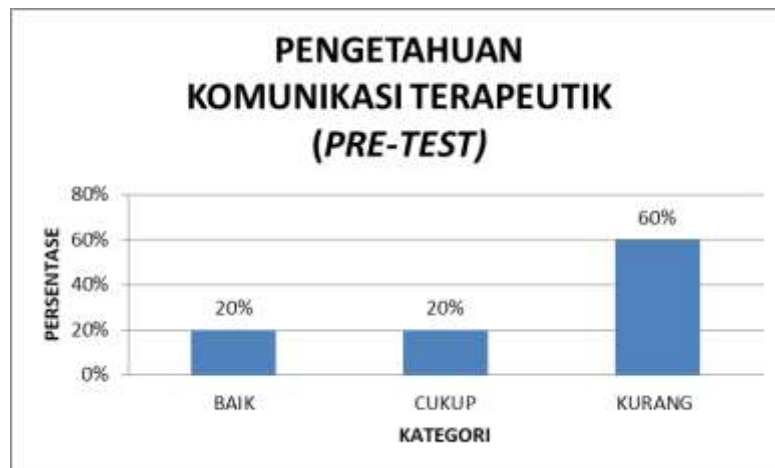
Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa pengetahuan (*pre*) edukasi pengkajian risiko jatuh sebesar 50% atau 5 perawat belum mengetahui tentang pengkajian risiko jatuh.



Gambar 2. Distribusi pengetahuan sesudah (*pos-test*) edukasi pengkajian risiko jatuh kepada 10 perawat

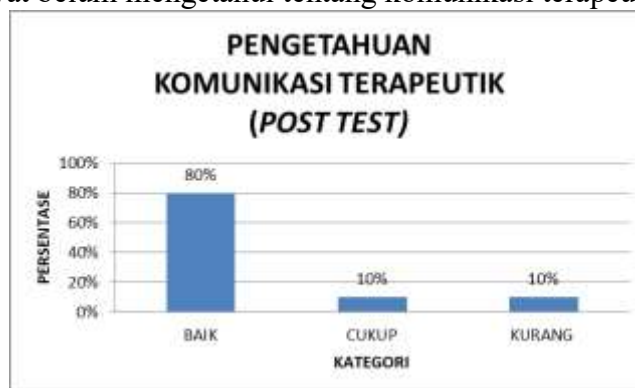
Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa pengetahuan (*post*) edukasi pengkajian risiko jatuh sebesar 70% atau 7 perawat sudah mengetahui tentang pengkajian risiko jatuh dengan baik.

Edukasi Komunikasi terapeutik



Gambar 3. Distribusi pengetahuan sebelum (*pre-test*) edukasi komunikasi terapeutik kepada 10 perawat

Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui bahwa pengetahuan (*pre*) edukasi komunikasi terapeutik sebesar 60% atau 6 perawat belum mengetahui tentang komunikasi terapeutik yang baik.



Gambar 4. Distribusi pengetahuan sesudah (*post-test*) edukasi komunikasi terapeutik kepada 10 perawat

Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui bahwa pengetahuan (*pre*) edukasi komunikasi terapeutik sebesar 80% atau 8 perawat sudah mengetahui tentang komunikasi terapeutik yang baik.

Observasi Perawat tentang Pengkajian Risiko Jatuh



Gambar 5. Hasil observasi pengkajian risiko jatuh kepada 10 perawat

Berdasarkan gambar 5 menunjukkan 10 perawat telah menerapkan pengkajian risiko jatuh 100%, menggunakan *morse fall scale* 100%, mengevaluasi ulang 100%, pencegahan risiko jatuh diterapkan 100%, mengingatkan pasien atau keluarga tentang risiko jatuh 100%, dan dokumentasi pengkajian 100%.

Observasi Perawat Tentang Komunikasi Terapeutik



Gambar 6. Hasil observasi komunikasi kepada 10 perawat

Berdasarkan gambar 6 menunjukkan 10 perawat telah menerapkan komunikasi terapeutik dengan baik meliputi menyapa pasien 100%, memberikan informasi 100%, menutup komunikasi dengan salam 100 %, memastikan pasien 100%, dan melibatkan keluarga 100%.

PEMBAHASAN

Edukasi Pengkajian Risiko Jatuh

Berdasarkan hasil penelitian di Ruang Kresna Rumkit TK III 04.06.01 Wijayakusuma Purwokerto, ditemukan adanya peningkatan pengetahuan perawat yang signifikan setelah dilakukan edukasi. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa 50% perawat memiliki pengetahuan yang kurang, namun setelah dilakukan edukasi mengalami peningkatan menjadi 70% perawat dengan pengetahuan baik pada saat *post-test*. Peningkatan ini sejalan dengan penelitian (Ali et al., 2023) yang menyatakan bahwa edukasi yang terstruktur mengenai manajemen risiko jatuh efektif dalam mengubah pemahaman kognitif perawat di ruang rawat inap.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Kurangnya pengetahuan di awal kemungkinan disebabkan oleh beban kerja, kurangnya sosialisasi ulang mengenai Standar Operasional Prosedur (SOP) terbaru, serta keterbatasan akses terhadap pelatihan berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan temuan dalam kajian *literature* bahwa kurangnya sosialisasi SOP dan pelatihan rutin berdampak negative terhadap penerapan tindakan pencegahan risiko jatuh oleh perawat, terutama bila SOP tidak diperbarui atau dijelaskan secara rutin pada seluruh staf (Astuti et al., 2021).

Pengkajian risiko jatuh merupakan bagian penting dari upaya keselamatan pasien (*patient safety*) yang bertujuan untuk mencegah cedera, memperpendek lama rawat inap dengan meningkatkan efektivitas intervensi pencegahan sejak dini. Penggunaan *Morse Fall Scale* (MFS) sebagai alat standar berbasis bukti dalam menilai risiko jatuh pada pasien dewasa menunjukkan kemampuan prediktif yang baik dalam mengidentifikasi pasien dengan risiko jatuh rendah, sedang, hingga tinggi, sehingga memudahkan perawat dalam menentukan intervensi pencegahan yang tepat dan

terarah. Penelitian menunjukkan bahwa MFS memiliki sensitivitas yang cukup tinggi dalam memprediksi kejadian jatuh pada pasien rawat inap, khususnya pada unit medikal dan bedah, sehingga direkomendasikan sebagai alat skrining rutin dalam pelayanan keperawatan (Jewell et al., 2020).

Edukasi Komunikasi Terapeutik

Berdasarkan hasil penelitian di Ruang Kresna Rumkit TK III 04.06.01 Wijayakusuma Purwokerto, ditemukan adanya peningkatan pengetahuan perawat yang signifikan setelah dilakukan edukasi. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa 60% perawat yang belum memahami komunikasi terapeutik dengan baik. Setelah diberikan edukasi, pengetahuan perawat meningkat secara substansial, di mana 80% perawat masuk dalam kategori berpengetahuan baik. Temuan ini menggarisbawahi peran penting edukasi atau pelatihan terstruktur dalam meningkatkan kompetensi perawat dalam komunikasi klinis.

Secara teoritis, komunikasi terapeutik bukan sekadar percakapan biasa, melainkan interaksi profesional yang bertujuan untuk kesembuhan pasien. Komunikasi terapeutik mencakup aspek verbal dan nonverbal, serta dilakukan dengan kesadaran penuh oleh perawat untuk memahami pengalaman pasien dan memenuhi kebutuhan psikososial mereka. Efektivitas komunikasi ini secara langsung berpengaruh pada hubungan profesional perawat pasien dan status psikologis pasien selama perawatan (Ernstmeyer., 2025). Penelitian yang ditemukan Nurfitriani et al., (2025) juga menunjukkan bahwa penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat berkorelasi signifikan dengan kepuasan pasien, semakin baik komunikasi terapeutik yang dilaksanakan oleh perawat, semakin tinggi tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan keperawatan yang diterima. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik yang efektif menumbuhkan rasa saling percaya dan keterlibatan pasien dalam proses perawatan (Nurfitriani et al., 2025).

Edukasi atau pelatihan khusus komunikasi terapeutik terbukti meningkatkan pengetahuan dan *skill* perawat dalam menerapkan komunikasi profesional. Program pendidikan yang dirancang untuk memperkuat keterampilan komunikasi tidak hanya menguatkan pemahaman secara teoritis, tetapi juga mendengarkan aktif, serta menyampaikan informasi secara jelas dan terstruktur (Hoek et al., 2025). Penelitian oleh Gunawan et al (2025) menyebutkan bahwa penguatan program pelatihan komunikasi terapeutik sangat krusial karena fase kerja dan fase terminasi merupakan determinan utama dalam kepuasan pasien. Peningkatan pengetahuan perawat di Ruang Kresna membuktikan bahwa metode edukasi yang digunakan mampu memberikan mengubah persepsi dan keterampilan perawat, sehingga mereka lebih siap dalam melaksanakan tahapan komunikasi terapeutik yang benar, mulai dari fase pra-interaksi hingga terminasi. Fase-fase ini merupakan kerangka penting dalam komunikasi terapeutik, karena setiap fase memiliki tujuan spesifik: dari membangun hubungan awal, mengidentifikasi kebutuhan pasien, hingga menyelesaikan hubungan terapeutik secara profesional pada akhir interaksi (Ernstmeyer., 2025)

Observasi Pengkajian Risiko Jatuh

Berdasarkan hasil observasi 10 perawat di Ruang Kresna Rumkit TK III 04.06.01 Wijayakusuma Purwokerto telah menerapkan aspek pengkajian risiko jatuh dengan presentase 100%, menggambarkan bahwa budaya keselamatan pasien di Ruang Kresna telah terinternalisasi dengan baik dalam praktik keperawatan sehari-hari. Kepatuhan penuh terhadap pengkajian, penggunaan *Morse Fall Scale*, evaluasi ulang, penerapan pencegahan, edukasi pasien/keluarga, serta dokumentasi menandakan bahwa perawat telah menjalankan pendekatan keselamatan pasien secara komprehensif dan berkesinambungan.

Temuan 100% menunjukkan bahwa perawat tidak hanya mengetahui pentingnya pengkajian risiko jatuh, tetapi juga konsisten dalam penerapannya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawat terkait pencegahan risiko jatuh berhubungan signifikan dengan pelaksanaan SOP Morse Fall Scale,

yang berdampak pada akurasi pengkajian dan tindak lanjut yang tepat dalam praktik keperawatan (Pahlawan et al., 2023). Selain itu, studi lain mengonfirmasi bahwa *Morse Fall Scale* memiliki sensitivitas yang lebih tinggi dibandingkan alat lain dalam mengidentifikasi risiko jatuh pasien, sehingga memperkuat justifikasi penggunaan skala ini sebagai instrument pilihan dalam klinik (Harun et al., 2022).

Observasi Komunikasi Terapeutik

Hasil observasi 10 perawat di Ruang Kresna Rumkit TK III 04.06.01 Wijayakusuma Purwokerto telah menerapkan komunikasi terapeutik dengan presentase 100%, menggambarkan bahwa komunikasi sebagai bagian penting dari intervensi keperawatan, bukan sekadar pelengkap tindakan klinis. Konsistensi dalam menyapa pasien, memberikan informasi, memastikan pemahaman, menutup komunikasi dengan salam, serta melibatkan keluarga menunjukkan adanya komunikasi yang berfokus pada pasien (*patient centered communication*).

Penelitian oleh Julfitry et al., (2023) mengungkapkan bahwa terapi komunikasi terapeutik yang kuat berkorelasi positif dengan tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan keperawatan. Studi di beberapa rumah sakit di Indonesia menemukan bahwa komunikasi terapeutik yang baik oleh perawat berhubungan signifikan dengan kepuasan pasien di ruang rawat inap, di mana pasien yang merasakan komunikasi perawat yang baik menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi. Hal ini serupa dengan penelitian Izzah et al., (2025) yang menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik yang efektif meningkatkan kerja sama dan kepercayaan pasien dengan perawat selama proses perawatan, yang pada akhirnya berdampak pada pengalaman klinis pasien yang lebih positif dan kualitas pelayanan yang dirasakan pasien.

SIMPULAN

Edukasi pengkajian risiko jatuh dan komunikasi terapeutik mampu meningkatkan pengetahuan perawat di Ruang Kresna Rumkit TK III 04.06.01 Wijayakusuma Purwokerto. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan perawat tentang pengkajian risiko jatuh dari 50% menjadi 70% kategori baik, serta peningkatan pengetahuan komunikasi terapeutik dari 60% menjadi 80% kategori baik setelah edukasi. Selain itu, hasil observasi menunjukkan 100% perawat telah menerapkan pengkajian risiko jatuh dan komunikasi terapeutik sesuai standar. Hal ini menegaskan bahwa edukasi terstruktur berperan penting dalam memperkuat implementasi keselamatan pasien dan mendukung pencegahan kejadian jatuh di ruang rawat inap.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Muhamad Fadilah, Aji Hidayat, Dwi Agung Subagja, Muhamad Fadilah Ilmi, Nikita Ikhsanti Fatimah, Nur Laila Fauziyah, Popi Sopiah, R. F., & Nurhadi, Silvi Nurazizah, Wafha Saleha Sofawi, Z. M. R. (2024). *Prevalensi Resiko Dan Kejadian Jatuh Pada Pasien Lansia Di Pelayanan Kesehatan : Analisis Berdasarkan Usia , Penyakit , Jenis Kelamin Waktu Dan*. 8(11), 17–27.
- Ali, M., Ca, M., Tumurang, M. N., Konoralma, K., & Terok, M. (2023). *Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Perawat Tentang Risiko Jatuh Pasien Yang Dirawat*. 1(1), 1–6.
- Astuti, N. P., Santos, O. S. C. Dos, Indah, E. S., & Pirena, E. (2021). *Upaya Pencegahan Pasien Resiko Jatuh dalam Pelaksanaan Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit: Review*. 5(2).
- Ernstmeyer K, C. E. (2025). *Nursing: Mental Health and Community Concepts - 2e*.
- Gofur, A., Priyo, M. B., & Atmaji, D. (2025). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (SPO) Pencegahan Risiko Jatuh di Ruang Rawat Inap RSUD Ngimbang*. 10(2), 46–53.

- Gunawan, H., Girsang, E., Lestari, S., & Kedokteran, F. (2025). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap RS Hermina Medan Tahun 2025 The Relationship of Nurse Therapeutic Communication to Inpatient Satisfaction at Hermina Hospital Medan in 2025*. 17(3), 347–358.
- Harun, S., Sujianto, U., & Johan, A. (2022). *PENGKAJIAN RESIKO JATUH SKALA MORSE DAN STRATIFY FALL RISK ASSESSMENT USING MORSE FALL SCALE AND STRATIFY FALL SCALE*. 11.
- Hoek, K., Suur, L., van Velzen, M., & Sarton, E. Y. (2025). Implementation and Evaluation of a Therapeutic Communication Educational Program for Nurses: Protocol for a Mixed Methods Study. *JMIR Research Protocols*, 14, e65795. <https://doi.org/10.2196/65795>
- Izzah, N., Khasanah, E. A., & Kusuma, N. I. (2025). *Effective therapeutic communication by nurses improves inpatient satisfaction on Hospital Wards*. 7(2), 127–135.
- Jewell, V. D., Capistran, K., Flecky, K., Qi, Y., & Fellman, S. (2020). Prediction of Falls in Acute Care Using The Morse Fall Risk Scale. *Occupational Therapy in Health Care*, 34(4), 307–319. <https://doi.org/10.1080/07380577.2020.1815928>
- Julfitry, H., Hasjum, P., Haskas, Y., & Sabil, F. A. (2023). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pasien*. 3, 176–183.
- Kurniawati, et.al (2025). *Buku Ajar Manajemen Patient Safety*. Optimal Untuk Negeri. <https://books.google.co.id/books?id=agKJEQAAQBAJ>
- Nurfitriani, S., Hamidah, E., & Abdillah, H. (2025). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pasien Di Rawat Inap*. 7, 1475–1482.
- Nurhayati. (2022). *Keselamatan Pasien dan Kesehatan Kerja Dalam Keperawatan*. Syiah Kuala University Press. <https://books.google.co.id/books?id=6hRyEAAAQBAJ>
- Pahlawan, A., Susanto, A., Khasanah, S., & Suandika, M. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Pencegahan Risiko Jatuh Pasien Dewasa Dengan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (Spo) Morse Fall Scale Di Rsud Prembun. *Journal of Nursing and Health*, 8(1 Maret), 83–97.
- Satriawan, H. D., Wijaya, D., & Kurniawati, Y. (2024). *Penerapan Asesmen Risiko Jatuh Berbasis Fall Morse*. 5(September), 10105–10115.
- Sulistiorini Kurniawati, I. F. (2023). *Komunikasi Terapeutik Pada Pasien Pasca Operasi Dalam Penerapan Pasien Safety Terhadap Pelayanan Keperawatan*. 5, 4166–4173.
- Widjasena, & Kurniawan, B. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahan Yang Berhubungan Dengan Pencegahan Jatuh Pada Pasien Risiko Jatuh Oleh Perawat Di Ruang Nusa Indah Rsud Tugurejo Semarang*. 5(April), 121–130.

